

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Positive Youth Development (PYD) merupakan pandangan baru, yang memahami remaja sebagai aset pada perkembangan manusia. Lerner dkk. (2005) berpendapat konsep PYD memandang remaja memiliki potensi untuk sukses, berkembang dengan sehat, dan memiliki kapasitas untuk berkembang dengan positif. PYD didasari oleh pendapat yang menyatakan remaja akan berusaha memenuhi kebutuhan dasar fisik, pribadi dan sosial, dan untuk membangun serta menggunakan kompetensi yang terlihat penting untuk kehidupann, di masa sekarang dan di masa depan (Lynch & Mahler, 2014).

PYD menjadi sebuah pandangan yang baru dan kuat untuk menentang pandangan tradisional mengenai masa remaja. Jelicic dkk. (2007) mengungkapkan perspektif PYD akan relevan dengan desain program yang akan diberikan pada remaja berdasarkan ide-ide pengembangan yang positif, semua remaja dapat dikembangkan, dan pengembangan berfungsi untuk mengurangi dorongan untuk melakukan perilaku berisiko. Pengurangan perilaku berisiko tinggi adalah inti dari kerangka PYD, yang mengakui perilaku negatif risiko rendah adalah bagian dari perkembangan remaja yang sehat.

Penelitian berbagai program pengembangan remaja berorientasi PYD dilatarbelakangi hasil temuan komprehensif dari *The National 4-H Council* mengenai studi *positive youth development* yang dimulai pada tahun 2002, hasil survey terhadap 7.000 remaja dari berbagai latar belakang di 42 negara bagian Amerika Serikat, yang menunjukkan PYD berkontribusi kepada penurunan perilaku berisiko di usia remaja. Hasil penelitian Jelicic dkk.. (2005) menunjukkan PYD dapat memprediksi kontribusi yang lebih tinggi dan menurunnya tingkat perilaku berisiko. Schwartz dkk. (2010) menggambarkan PYD bertindak sebagai faktor protektif untuk perilaku berisiko, khususnya merokok dan penggunaan ganja. Penelitian Schwartz dkk. (2010) menerangkan

meskipun PYD memiliki efek pencegahan, dapat juga menjadi proses promotif yang mengalihkan remaja dari kesempatan berperilaku negatif.

Komunitas merupakan sarana untuk mencapai *positive youth development*. Konformitas pada usia remaja menjadikan lingkungan komunitas sebagai sarana dalam pembentukan psiko-sosial, termasuk identitas dan penanaman nilai. Remaja membawa energi tertentu dengan relasi (pertemanan) dan dunia sosial remaja (Silbereisen, 2007). Herrling, dan Kuperminc (1997) menyatakan keikutsertaan remaja dalam komunitas merupakan ruang positif dalam mengembangkan moralitas remaja.

Keberadaan komunitas di Kota Bandung menjadi media pengembangan diri remaja yang positif dan kreatif, bahkan berdampak secara regional. Kota Bandung ditetapkan sebagai kota kreatif se-Asia Timur salah satunya karena berkembangnya banyak komunitas kreatif di Kota Bandung (.bdg magazine ed. 1). Komunitas kreatif di Kota Bandung berdampak positif kepada pengembangan kerpribadian anggotanya, seperti komunitas *earth hour* yang berfokus kepada kampanye penghematan energi, sahabat kota yang aktif membantu pengembangan pendidikan untuk anak di lingkungan prasejahtera, *pensil kertas* yang memfasilitasi remaja untuk berkreatifitas dengan peralatan yang sederhana, dan lain sebagainya.

Komunitas dapat berpengaruh negatif pada perkembangan remaja. Lingkungan komunitas yang negatif menjadikan remaja dalam komunitas berperilaku negatif. Remaja dalam komunitas menjadi tidak kompeten, cinta kekerasan, dan tidak produktif jika lingkungan komunitas tidak memberi kesempatan kepada anggota untuk memunculkan kompetensi, peduli pada sesama, dan menghasilkan karya.

School zone merupakan salah satu komunitas pelajar Kota Bandung yang terbentuk dari sebuah program siaran di radio ON 94,8 FM Bandung. Anggota komunitas *school zone* merupakan siswa SMA / sederajat yang aktif mengisi siaran di program *school zone*. Studi pendahuluan terhadap *curriculum vitae*, dan observasi kegiatan anggota *school zone* menunjukkan data sebagai berikut.

1. Anggota *school zone* mengikuti kegiatan hanya untuk mengisi waktu luang
2. Kesadaran anggota akan kemampuan dan kontribusi yang dapat dilakukan melalui kegiatan *school zone* masih kurang
3. Anggota *school zone* belum menemukan peluang pengembangan diri dari keikutsertaan pada program *school zone*
4. Kegiatan yang berjalan pada komunitas pelajar *school zone* meliputi siaran dan *nongkrong*.

Keterlibatan remaja dalam *schoolzone* idealnya menjadi media untuk saling mengembangkan keterampilan (*competence*), menjadi ahli dalam bidang keradioan (*confidence*), dan belajar untuk berkarya melalui kegiatan radio (*contribution*). Keterlibatan remaja yang berarti dalam komunitas *school zone* merupakan kunci untuk mencapai *positive youth development*. Kondisi *schoolzone* pada studi pendahuluan mengindikasikan fungsi komunitas sebagai media pengembangan remaja yang positif belum nampak, sehingga perlu diberikan intervensi yang memfasilitasi anggota *schoolzone* untuk berkembang dalam komunitas.

Bimbingan dan konseling komunitas adalah kegiatan untuk membantu komunitas dengan memanfaatkan potensi yang ada pada anggota komunitas (Lewis & Lewis, 1989). Pengembangan program bimbingan dan konseling dalam membantu anggota komunitas berfokus kepada memfasilitasi anggota mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidup serta rencana pencapaian tujuan, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuan untuk kepentingan diri anggota, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungan, dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimiliki anggota secara optimal.

Program bimbingan dan konseling komunitas membantu anggota *schoolzone* mengoptimalkan keterlibatan dalam komunitas, sebagai media untuk berkembang sesuai perspektif *positive youth development*. Komunitas didorong untuk menjadi lingkungan yang memberi kesempatan belajar, menggunakan keterampilan yang dimiliki sebagai partisipasi terhadap lingkungan masyarakat lebih luas. Hasil dari keterlibatan remaja dalam komunitas yang mendukung perkembangan ialah sosok utuh remaja yang memiliki aspek *competence, confidence, character, caring, connection, dan contribution*.

Bimbingan dan konseling komunitas merupakan intervensi bimbingan dan konseling dalam setting komunitas sebagai dukungan sistem, disebut juga *community outreach*. Gysbers & Henderson (2012) berpendapat *community outreach* didesain untuk mengetahui sumberdaya masyarakat, kesempatan untuk berkarya, dan potensi karir lokal. Fungsi *outreach* berorientasi pada penguatan daya dukung lingkungan perkembangan sebagai lingkungan belajar. Bimbingan dan konseling komunitas sebagai *community outreach* memanfaatkan minat dan keterlibatan siswa dalam komunitas sebagai peluang pengembangan diri yang positif.

Pengembangan program bimbingan dan konseling komunitas pada komunitas *school zone* merupakan pemanfaatan keterlibatan remaja dalam komunitas, sehingga menjadi dukungan dalam menciptakan lingkungan untuk mencapai *positive youth development*. Siaran radio yang menjadi kegiatan dalam komunitas *school zone* pada dasarnya bukan hanya untuk menyalurkan minat anggota pada siaran radio, melainkan alternatif pengembangan kompetensi, identitas yang positif, menunjukkan kepedulian, dan berkontribusi kepada masyarakat luas. Program bimbingan dan konseling komunitas membantu anggota komunitas memanfaatkan peluang dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas.

Peneliti merancang penelitian yang berjudul program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development*. Penelitian diharapkan menjadi gambaran intervensi terhadap keterlibatan remaja dalam komunitas sebagai peluang mencapai *positive youth development*, dan *community*

outreach sebagai bentuk dukungan sistem yang masih jarang dilakukan oleh praktisi bimbingan dan konseling.

B. Rumusan Masalah

Program berorientasi PYD memfasilitasi remaja berkembang secara positif melalui pengembangan kapasitas diri remaja, yang dapat menjadi kontribusi diri kepada lingkungan. Kapasitas diri remaja akan berkembang jika lingkungan terdekat remaja mendukung terhadap pengembangan remaja. Hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara remaja dengan lingkungan menjadi fokus utama dalam program berorientasi PYD.

Komunitas merupakan lingkungan yang dapat memfasilitasi perkembangan manusia. Situasi komunitas akan memberi kesempatan bagi remaja untuk berkontribusi pada lingkungannya, sehingga memunculkan pandangan yang positif pada perkembangan remaja (PYD). Program intervensi komunitas merupakan peluang untuk melakukan program pengembangan remaja berorientasi PYD.

Intervensi remaja dalam komunitas banyak dilakukan oleh pelayanan sosial, organisasi sosial, atau lembaga swadaya masyarakat. Fokus intervensi terhadap komunitas ialah mendorong remaja untuk berkespresi dan mengembangkan diri dalam komunitas, serta mengupayakan dukungan bagi perkembangan remaja. Aktivitas yang dilakukan dalam intervensi komunitas melingkupi pelatihan, mobilisasi anggota komunitas, dan advokasi terhadap pemenuhan hak remaja untuk berkembang pada pimpinan ataupun masyarakat luas.

Bimbingan dan konseling komunitas memiliki orientasi yang berbeda dalam mendukung *positive youth development*, yaitu memfasilitasi anggota komunitas memahami konteks lingkungan yang dihadapi sehingga mampu merancang berbagai aktivitas terstruktur yang dapat bermanfaat untuk pengembangan potensi diri remaja. Program bimbingan dan konseling komunitas memberikan kesempatan pada remaja (anggota komunitas) untuk menggunakan keterampilan yang dapat direfleksikan menjadi perilaku yang berpengaruh positif (*positive norm behavior*) terhadap lingkungan.

Pertanyaan penelitian adalah *seperti apa program bimbingan dan konseling komunitas yang tepat untuk mendukung positive youth development pada anggota schoolzone?*. Secara operasional batasan permasalahan- penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran *positive youth development* anggota *schoolzone* sebelum mendapatkan bimbingan dan konseling komunitas?
2. Seperti apa rancangan program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development*?
3. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development*?
4. Pada bagian apa saja terjadi perubahan program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development* setelah dilakukan tindakan?
5. Adakah perubahan pada *positive youth development* anggota komunitas setelah diberikan program bimbingan dan konseling komunitas?
6. Faktor apa saja yang membuat program bimbingan dan konseling komunitas mampu mengembangkan *positive youth development*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menghasilkan program bimbingan dan konseling komunitas yang tepat untuk mendorong *positive youth development* pada anggota *schoolzone*. Tujuan penelitian lebih terperinci yaitu :

1. Menggambarkan *positive youth development* anggota *schoolzone* sebelum mendapatkan bimbingan dan konseling komunitas
2. Merancang program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development*
3. Menggambarkan proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development*
4. Menjelaskan perubahan yang terjadi pada program bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development* setelah dilakukan tindakan

5. Menggambarkan perubahan *positive youth development* yang terjadi pada anggota komunitas setelah diberikan program bimbingan dan konseling komunitas
6. Menemukan faktor keberhasilan program bimbingan dan konseling komunitas dalam mengembangkan *positive youth development*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut.

- a. Bagi komunitas, dapat menjadi alternatif kegiatan yang lebih tepat dalam mengembangkan aspek-aspek *positive youth development*.
- b. Bagi prodi dan profesi bimbingan dan konseling, dapat memberikan kontribusi untuk kajian bimbingan, dan menambah khasanah intervensi bimbingan dan konseling.
- c. Bagi anggota komunitas, dapat memberikan kesempatan untuk mencapai aspek aspek pada *positive youth development*.

E. Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia* (2014) sistematika penulisan laporan penelitian (tesis) disusun sebagai berikut.

Bagian awal, berisi tentang halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, pada bab satu dikemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Landasan Teori, membahas teori yang melandasi permasalahan tesis yang merupakan kerangka teoritis yang diterapkan dalam tesis, serta posisi teoritik peneliti. Pada bab ini berisi tentang konsep dasar *positive youth development*, keterkaitan *positive youth development* dengan kegiatan komunitas remaja, konsep dan langkah pengembangan program bimbingan

konseling komunitas untuk mendukung *positive youth development*, serta asumsi penelitian .

Bab III Metode Penelitian, bab tiga berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, termasuk definisi operasional variabel, serta komponen seperti lokasi penelitian, subjek penelitian, desain , dan prosedur penelitian, dan teknik analisis datanya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab empat mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian , yang akan menjadi jawaban permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

Bab V Penutup, bab lima berisi tentang simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka serta lampiran – lampiran yang mendukung.